

Fenomena Alih Kode, Campur Kode dalam Penggunaan Unsur Bahasa Jawa dalam Novel Soedirman dan Alfiyah Karya E. Rokajat Asura

Khoirun Nadia^{1*}, Rintan Amalia Rohar², Tasya Madinah³, Callista Azalia Nur Firdaus⁴,
Mohammad Afrizal⁵

¹⁻⁵ Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia.

E-mail: khoirunnadia21@gmail.com^{1*}, rintanrar@gmail.com², tasyamadinah7@gmail.com³,
azaliafirdaus6@gmail.com⁴, afrizal@unmuhjember.ac.id⁵

*Korespondensi Penulis: khoirunnadia21@gmail.com¹

Abstract. Code-switching and code-mixing are linguistic phenomena that reflect the cultural and linguistic diversity of Indonesian society, particularly within literary works. This study aims to analyze how elements of the Javanese language are employed through these phenomena in the novel *Soedirman dan Alfiyah* by E. Rokajat Asura. Using a literature review method, the study examines relevant theories and previous research on the use of regional languages, specifically Javanese, in literature. The findings reveal that both code-switching and code-mixing enrich character expression, serve as markers of cultural identity, convey emotional depth, and enhance the social messages embedded in the narrative. Visual markers such as italicized text are utilized to distinguish linguistic shifts, although inconsistencies in their application are noted. This research highlights the importance of preserving regional languages in literary works and emphasizes the need for consistent typographical presentation to improve readability and linguistic awareness among readers.

Keywords: Code-Switching, Code-Mixing, Javanese Language, Cultural Identity, Bilingual Literature

Abstrak. Fenomena alih kode dan campur kode menjadi refleksi nyata dari keragaman linguistik dan budaya dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana unsur bahasa Jawa digunakan melalui fenomena alih kode dan campur kode dalam novel *Soedirman dan Alfiyah* karya E. Rokajat Asura. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur terhadap teori dan penelitian sebelumnya mengenai fenomena tersebut dalam konteks sastra bilingual. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel ini tidak hanya memperkaya ekspresi karakter, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas budaya, alat ekspresi emosional, serta memperkuat pesan sosial yang disampaikan. Penanda visual seperti huruf *italic* digunakan untuk menandai peralihan bahasa, meskipun masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam penerapannya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian bahasa daerah dalam sastra serta perlunya penulisan yang konsisten secara tipografis.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Bahasa Jawa, Identitas Budaya, Sastra Bilingual

1. PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari kita, khususnya dalam konteks komunikasi dan ekspresi identitas dalam sebuah budaya. Di Indonesia kaya akan keragaman budaya dan bahasa, dalam beberapa aspek mencakup fenomena alih kode dan campur kode yang kerap kali muncul dalam karya sastra. Contoh salah satu karya yang menggambarkan fenomena campur kode dan alih kode adalah novel “Soedirman dan Alfiyah” karya E. Rokajat Asura yang dengan apik mengeksplorasi antara sosial dan linguistik melalui penggunaan alih kode dan campur kode dalam alur ceritanya. Intinya, alih kode ini merujuk pada perubahan bahasa dalam suatu konteks komunikasi, pada

hal ini biasanya disebabkan oleh perubahan pada situasi, peserta, ataupun topik pembicaraan. Sedangkan campur kode dapat kita pahami sebagai penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu ujaran percakapan, yang kerap kali menjadi menunjukkan identitas sosial dan budaya sang pembicara (Hana, Kurnia, & Azizah, 2024). Dalam konteks formal atau akademik, peran komunikasi sangat penting terutama proses pembelajaran berlangsung. Pada jenjang pendidikan tinggi misalnya, komunikasi berperan sebagai kendali utama ketika mahasiswa melakukan presentasi di depan kelas. Presentasi tidak hanya menjadi wadah bagi mahasiswa sebagai penyampaian informasi, namun presentasi juga menjadi sarana mahasiswa sebagai bentuk pengembangan diri dalam mengembangkan kemampuan berbicara serta menyampaikan argumen, bertukar pikiran, dan meyakinkan audiens. Kemampuan berbahasa yang baik akan menentukan sejauh mana pemahaman yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens. Penguasaan teknik komunikasi yang efektif dalam konteks formal menjadi aspek krusial dalam dunia akademik.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki posisi penting dalam perkembangan sastra Indonesia, baik klasik maupun modern. Keberadaannya dalam karya sastra tidak hanya menunjukkan fungsi komunikasi, tetapi juga sebagai alat ekspresi budaya dan identitas lokal. Setiap karya sastra khususnya dalam hal ini karya sastra Jawa tentunya mengandung unsur-unsur kebudayaan yang mendukungnya, apalagi masyarakat Jawa terkenal dengan banyaknya budaya dan tradisi yang dimilikinya (Febrimaharani, Suryanto, & Rahadini, 2021). Dalam novel *Soedirman* dan *Alfiyah*, bahasa Jawa tidak hanya hadir sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya yang kuat. Penggunaan ungkapan khas, gaya tutur ngoko maupun krama, serta sisipan idiom-idiom lokal menunjukkan bahwa bahasa Jawa tetap hidup dan adaptif di dalam karya sastra modern. Bahasa Jawa dalam *Soedirman* dan *Alfiyah* dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah arus modernisasi sastra Indonesia. Bahasa Jawa di dalam novel-novel tersebut bukan sekadar ornamen linguistik, melainkan menjadi bagian integral dari narasi yang menampilkan kearifan lokal, nilai-nilai perjuangan, dan jati diri masyarakat Jawa.

Pada dinamika perkembangan sastra modern, penggunaan bahasa bukan lagi bersifat tunggal dan kaku, melainkan mencerminkan keragaman sosial, budaya, dan linguistik. Salah satu fenomena yang menarik perhatian dalam kajian linguistik sastra yaitu alih kode dan campur kode. Fenomena alih kode dan campur kode merupakan gejala linguistik yang biasanya terjadi pada masyarakat bilingual dan multilingual, terutama di Indonesia yang mempunyai keragaman bahasa daerah (Septiani, et al., 2025). Alih kode (code-switching) dan campur kode

(code-mixing) dapat terjadi ketika penutur menggabungkan dua bahasa atau lebih dalam satu konteks komunikasi. Dalam novel *Soedirman*, fenomena alih kode dan campur kode muncul dalam bentuk peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, serta penggunaan istilah religius dan militer dalam konteks budaya lokal. Hal ini mencerminkan latar sosial dan nilai-nilai lokal yang kuat dalam membentuk karakter tokoh dan suasana cerita.

2. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (literature review), yaitu metode pengumpulan, telaah, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan (Yusnan, dkk., 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji teori-teori tentang alih kode dan campur kode serta menganalisis seperti temuan-temuan penelitian terdahulu terkait penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa dalam karya sastra dan mengembangkan kerangka konseptual untuk memahami fenomena alih kode dan campur kode dalam novel yang dikaji (Jannah, dkk, 2020). Instrumen penelitian adalah peneliti yang melakukan pekerjaan untuk meneliti dan mengolah data. Peneliti melakukan keseluruhan proses dalam penelitian ini, mulai dari mengajukan penyebab hingga melaporkan hasil penelitian. Setiap penelitian pasti memiliki tata cara untuk mengumpulkan data, seperti yang dilakukan di dalam penelitian ini.

Tata cara mengumpulkan data di dalam penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana caranya mendapatkan data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan dan memilih literatur yang relevan serta menyeleksi literatur berdasarkan kesesuaian topik yang relevan dengan objek kajian. Teknik analisis data ini menggunakan analisis tematik atau Thematic Analysis. Analisis ini yaitu dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama seperti jenis alih kode, campur kode, fungsi alih kode, serta faktor penyebab dan menghubungkan teori-teori yang ditemukan dengan fenomena dalam novel yang dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Alih Kode

Alih kode merupakan suatu peristiwa dimana seseorang melakukan peralihan bahasa dari kode satu ke kode yang lainnya dalam satu peristiwa (Manaf, dkk., 2021). Misalnya, terdapat seorang penutur yang biasa menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari namun dengan mudahnya beralih menggunakan bahasa Indonesia ketika berhadapan dengan lawan bicara yang memiliki latar belakang berbeda. Fenomena tersebut sering dikenal dengan alih kode, yaitu bentuk nyata dari ketergantungan bahasa pada masyarakat multilingual.

Alih kode tidak hanya suatu peristiwa peralihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain, melainkan juga mencerminkan bahwa penutur memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap situasi, lawan bicara, serta tujuan dalam berkomunikasi.

Menurut (Khoiriyah, dkk., 2024) alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain, alih kode melibatkan pemakaian dua bahasa dengan sistem tata bahasa yang berbeda namun tetap mendukung pada konteksnya, dan masing-masing bahasa beradaptasi dengan situasi yang terkait dengan perubahan konteks. Pada konteks ini, alih kode tetap mempertahankan fungsi dari masing-masing fungsi utama bahasa, baik sebagai alat ekspresi diri maupun sarana dalam menjalin hubungan sosial. Interaksi sosial yang terus menerus mendorong penutur memanfaatkan kemampuan variasi bahasa yang mereka kuasai secara fleksibel, sehingga komunikasi yang terjadi menjadi lebih efektif.

Dalam penelitian ini bentuk alih kode dalam penggunaan unsur bahasa Jawa dalam Novel Soedirman dan Alfiyah karya E. Rokajat Asura dapat ditemukan pada kalimat berikut.

Bentuk Kalimat	Penjelasan
<i>Data 1</i> “Pokoknya aku harus ikut perang, Pak. <i>Nek ora iso saiki, yo mengko-mengko.</i> ”	Dalam kalimat tersebut penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Jawa. Peralihan kode tersebut berfungsi untuk menegaskan tekad, dimana menunjukkan kekuatan ekspresi emosional dengan menggunakan bahasa daerah sehingga memperkuat intensitas pesan.
<i>Data 2</i> “Jangan gegabah, <i>Le</i> . Ingat, kamu bukan bertempur sendirian.”	Pada kalimat tersebut terdapat kata “ <i>le</i> ” yang merupakan bentuk sapaan dalam bahasa Jawa kepada seorang anak laki-laki. Kata “ <i>le</i> ” memiliki makna “ <i>nak</i> ” atau “ <i>anakku</i> ”. Kata tersebut menunjukkan hubungan kekeluargaan dan keharmonisan sosial.

3.2 Campur Kode

Campur kode merupakan suatu peristiwa dimana fenomena linguistik yang terjadi pada komunikasi bilingual atau multilingual, dimana seorang penutur menggabungkan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat (Auliasari, dkk., 2024). Jadi campur kode adalah pencampuran antara dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat. Menurut Manshur dan Zahro campur kode sering terjadi pada bentuk campuran dalam satu kalimat dan antar kalimat (Manshur & Zahro, 2020). Campur kode sering kali digunakan dengan fungsi sebagai strategi komunikasi guna memperkuat serta memperjelas suatu makna kalimat serta menunjukkan identitas sosial.

Dalam novel Soederman dan Alfiyah campur kode terjadi atau muncul secara internal, yaitu campuran atau gabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Menurut Nisa Seorang penutur dwibahasa Jawa-Indonesia, misalnya, cenderung menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan sesama penutur Jawa sebagai bentuk solidaritas etnis. Namun, dalam situasi formal atau ketika berbicara dengan individu dari latar belakang etnis lain, ia akan beralih ke bahasa Indonesia agar komunikasi tetap efektif dan sesuai konteks sosial (Nisa, 2020). Peristiwa campur kode dalam novel ini melihatkan bagaimana tokoh berpikir serta merespons lingkungan sosial mereka. Dalam kesehariannya masyarakat bilingual dan multilingual sering kali menggunakan bahasa yang mereka kuasai untuk merespons lawan bicara dan mengungkapkan suasana hati. Hal tersebut dapat terlihat jelas pada tokoh yang menggunakan bahasa jawa untuk menyampaikan suasana hatinya seperti rasa marah, kecewa, dan kasih sayang. Seperti pada data berikut.

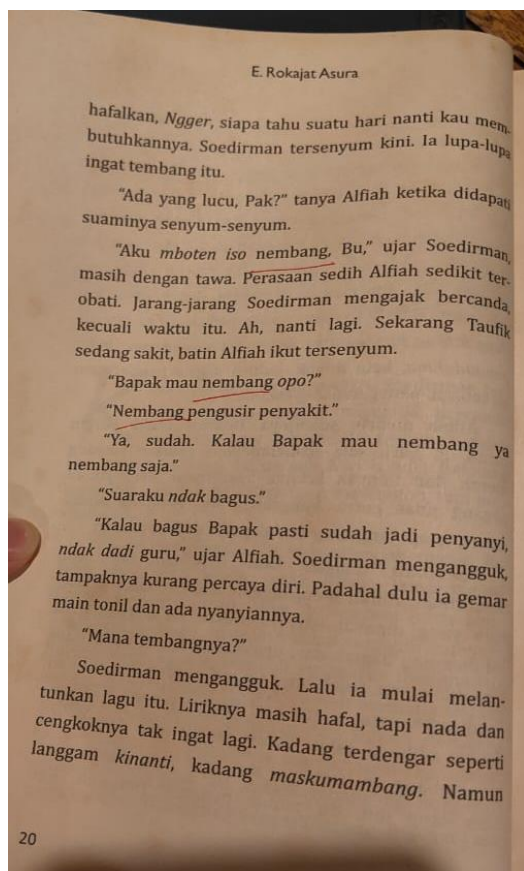
Bentuk kalimat	Penjelasan
<i>Data 3</i> “Aku paham maksudmu, tapi jangan sok <i>kemaki</i> begitu di hadapan rakyat.”	Istilah kemaki digunakan karena mempunyai makna yang unik dan tidak mudah tergantikan dalam bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keanekaragaman ekspresi serta mengintegrasikan elemen budaya setempat ke dalam percakapan.
<i>Data 4</i> “Biar dia tahu rasanya dihina wong cilik seperti kita!”	Penggunaan istilah wong cilik mencerminkan identitas sosial individu, menggambarkan kelas rendah yang terpinggirkan. Dalam konteks pragmatik, hal ini meningkatkan kompleksitas karakter serta menciptakan atmosfer sosial yang mendalam.
<i>Data 5</i> “Kita ini sedang melawan, bukan sekadar main <i>wayang</i> di panggung sandiwara!”	Rujukan budaya setempat yang dimanfaatkan secara kiasan. Hal ini bertujuan untuk memperkaya ungkapan dan meneguhkan makna simbolik, serta mencerminkan latar belakang budaya dari karakter atau penulis.

Dengan begitu campur kode bukan hanya sekedar campuran bahasa dalam suatu percakapan, melainkan strategi sastra untuk membangun karakter, suasana, serta menunjukkan suatu budaya tokoh. Dengan itu dalam novel Soederman dan Alfiyah, penulis mengajak pembaca untuk mengetahui bahwa bahasa juga berperan sebagai jembatan untuk mengungkapkan isi hati serta menunjukkan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Hal ini dapat memperkuat pesan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi melainkan sebagai cerminan identitas sosial dan budaya.

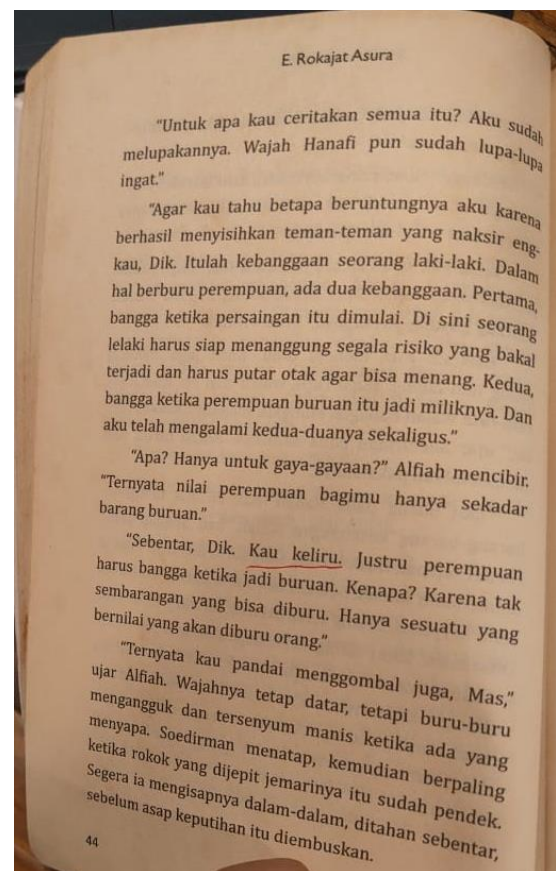
3.3 Tipografis dalam Penulisan Huruf *Italic* pada Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Soedirman dan Alfiah

Dalam penulisan alih kode pada novel Soedirman dan Alfiah diberikan perbedaan dengan menggunakan visual *italic* antara penggunaan Bahasa Daerah dengan Bahasa Indonesia. Penanda visual *italic* dalam alih kode ini berperan sebagai pemicu perhatian linguistik yang bertujuan mengajak pembaca agar sadar bahwa konteks atau identitas tokoh tersebut berubah. Pada novel Soedirman dan Alfiah ini terdapat beberapa ketidak konsistenan dalam penulisan pada huruf *italic* dalam percakapan alih kode.

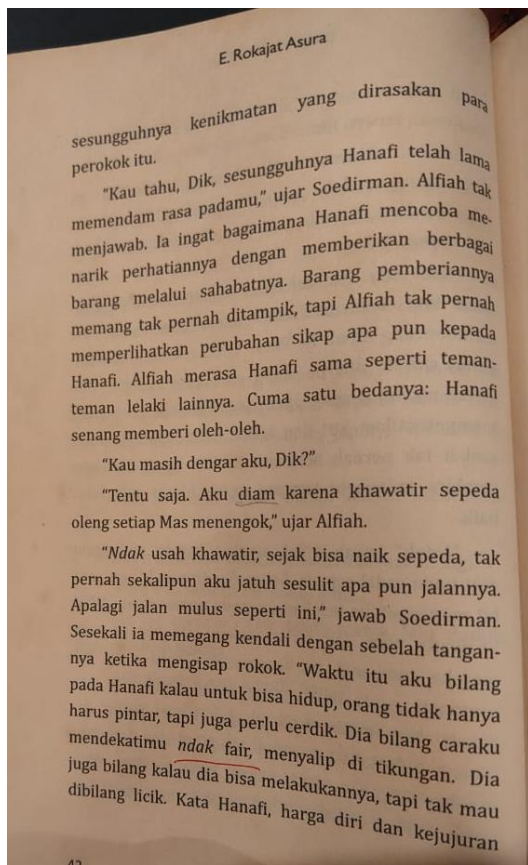
Data 1



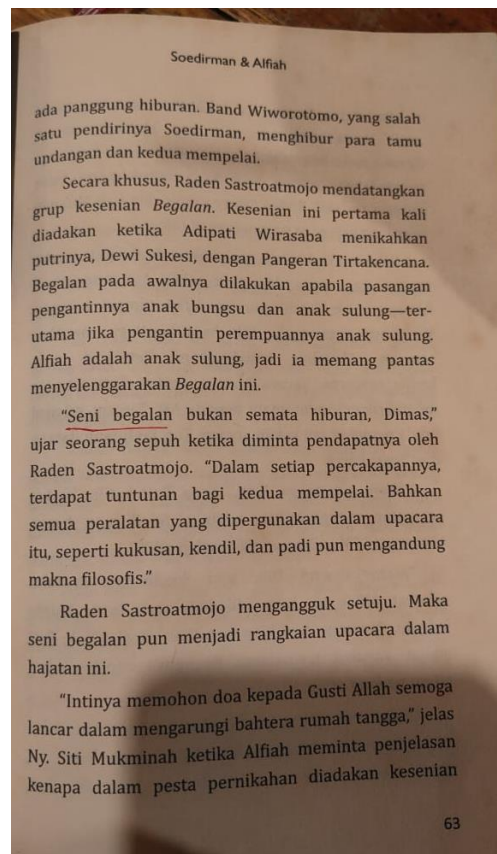
Data 2



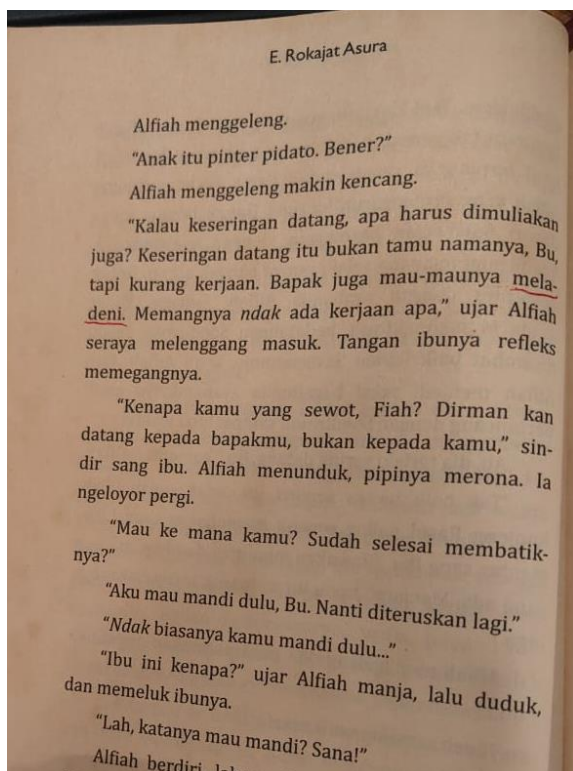
Data 3



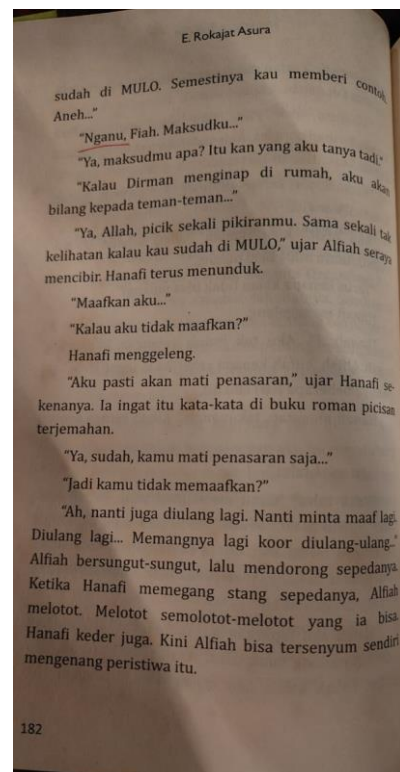
Data 5



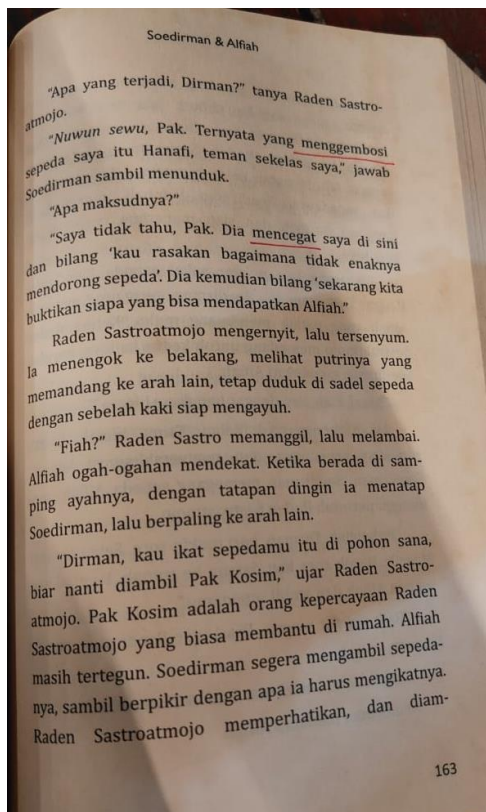
Data 4



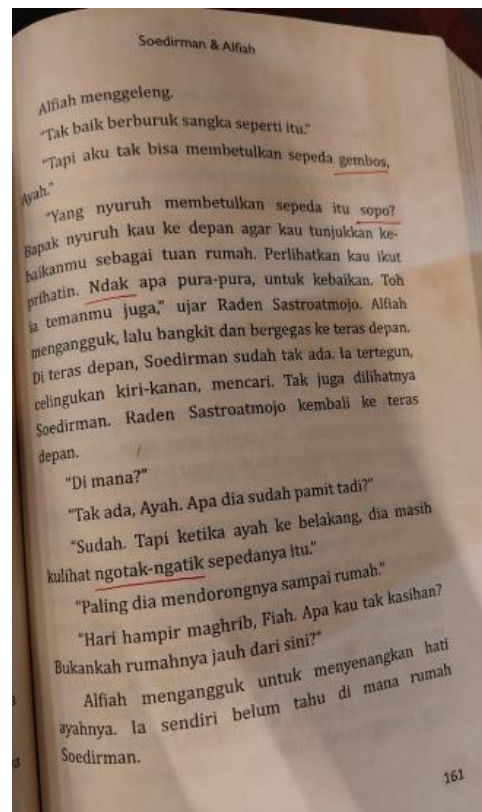
Data 6



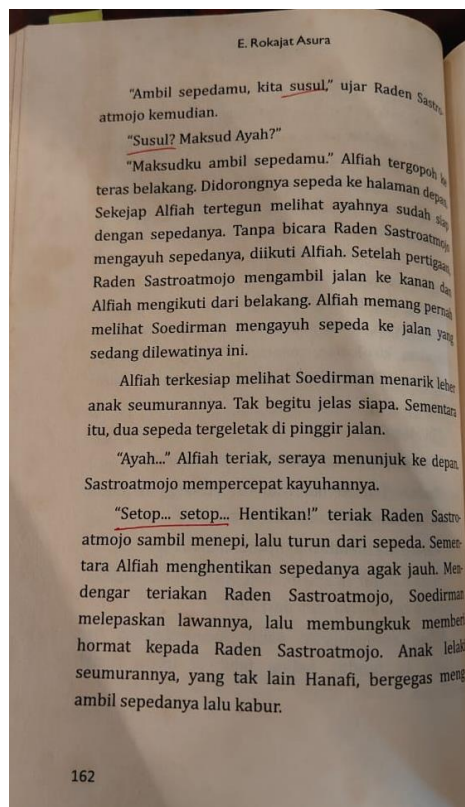
Data 7



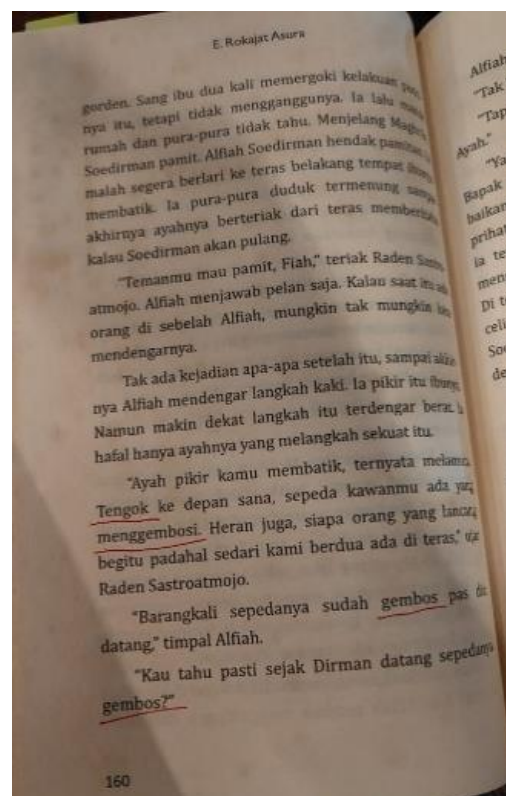
Data 9



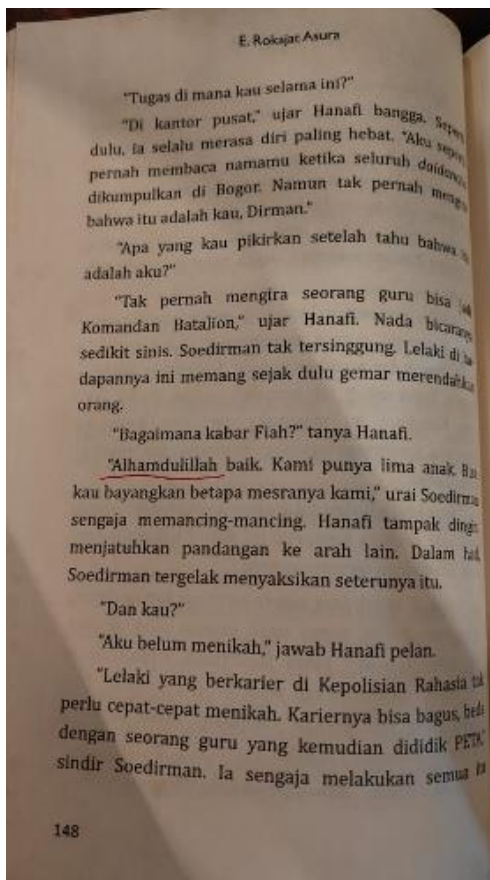
Data 8



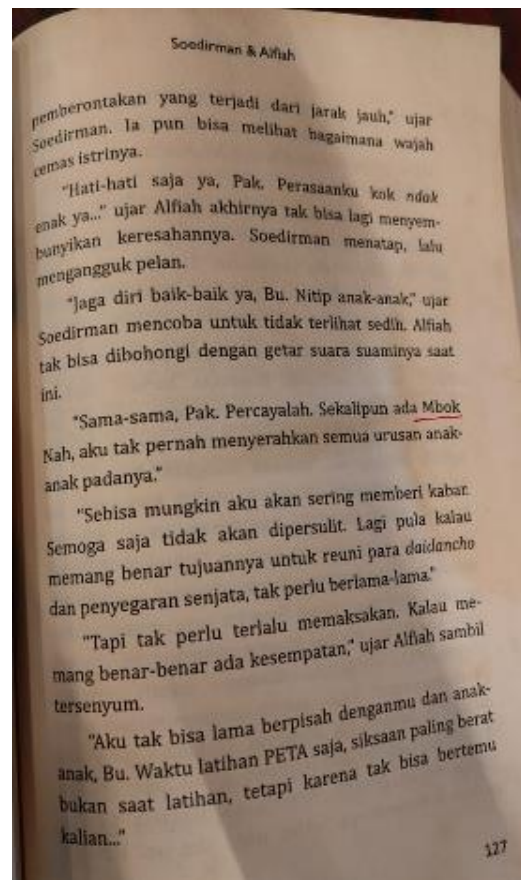
Data 10



Data 11



Data 12



4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Soedirman dan Alfiah* karya E. Rokajat Asura, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode yang melibatkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam membangun karakter, suasana, serta menyampaikan pesan budaya dan sosial dalam karya sastra. Alih kode digunakan oleh penulis sebagai sarana untuk menunjukkan perubahan konteks komunikasi, seperti situasi, peserta, atau topik pembicaraan, serta sebagai alat untuk menegaskan ekspresi emosional tokoh melalui bahasa daerah. Sementara itu, campur kode memperlihatkan bagaimana karakter memadukan bahasa untuk menunjukkan identitas sosial, memperjelas makna, dan membangun ikatan budaya yang kuat dengan pembaca. Penggunaan bahasa Jawa dalam novel ini bukan hanya sebagai elemen estetika linguistik, melainkan juga sebagai bentuk pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi sastra Indonesia. Meskipun demikian, masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam penggunaan tipografi, khususnya huruf *italic*, yang digunakan untuk membedakan bahasa daerah dari bahasa Indonesia, yang dapat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap perubahan kode yang terjadi dalam teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliasari, M. W., Kurnia, I., Syihabillah, V. S., & Hapriana, R. (2024). Analisis campur kode pada novel *Santri Pilihan Bunda*. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya dan Sastra*, 6(1).
- Berkatiah, Khoiriyah, D., Sirega, A. R., & Sari, Y. (2024). Alih kode dan campur kode dalam lingkungan komunikasi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi>
- Febrimaharani, A. S., Suryanto, E., & Rahadini, A. A. (2021). Analisis karakter perempuan Jawa dalam perspektif feminisme dan nilai kearifan lokal pada novel *Singkar* karya Siti Aminah serta relevansinya sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 1–26.
- Han, S. M., Kurnia, I., & Azizah, F. N. (2024). Analisis alih kode dan campur kode novel *Eknath* karya Sotogapaketomat. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 277–284.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati. (2020). Bentuk dan makna kata makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam kajian sosiolinguistik. *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 43–59.
- Manaf, E. Y., Said, I., & Abbas, A. (2021). Alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9.
- Manshur, A., & Zahro, D. F. (2020). Analisis penggunaan campur kode dalam ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim. *Jurnal Tarbiyatuna*, 1(1), 1–15.
- Meylani, I. R., & Kurnia, I. (n.d.). [Catatan: informasi tidak lengkap – tahun dan judul artikel perlu ditambahkan].
- Mustopa, A., Rahmawati, D., & Lindayani, L. R. (2023). Deiksis dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya (kajian pragmatik). *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 3(2), 158–172.
- Septiani, A. D., Maheltra, A. N., Heryanti, D., Adawiyah, S. N., Suherman, S. M., & Lisnawati, I. (2025). Fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi keluarga melalui konten TikTok Metha Armelita. *Journal of Social Science Research*, 1313–1322.
- Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih kode dan campur kode pada novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia: *Transfer code and mix code in novels Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. [Nama jurnal tidak dicantumkan – perlu dilengkapi].
- Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih kode dan campur kode pada novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia: *Transfer code and mix code in novels Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i1.3>